

DINAMIKA BUDAYA DALAM KONTEKS ADU DOMBA PESPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Kamil¹⁾, Yeni Huriani²⁾

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹ kamilmj76@gmail.com

²yenihuriani@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menjelajahi dinamika budaya dalam konteks adu hewan domba dari perspektif sosiologi pendidikan Islam. Fokusnya adalah pada eksplorasi nilai-nilai, moralitas, dan dampak pendidikan dari aktivitas budaya ini. Adu hewan domba, sebagai bagian dari warisan budaya, mencerminkan identitas, sejarah, dan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap adu hewan domba menjadi titik awal untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis literatur untuk menganalisis interaksi adu hewan domba dengan struktur sosial, nilai-nilai keislaman, dan proses pendidikan dalam masyarakat. Hasilnya mengidentifikasi kompleksitas adu hewan domba sebagai fenomena budaya yang tidak hanya mencakup pertarungan fisik, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial, etika, dan dampaknya terhadap perubahan budaya dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi pendidikan Islam dalam konteks adu domba memungkinkan penggalian nilai-nilai budaya lokal, integrasi nilai-nilai agama dalam praktik budaya, serta pemahaman terhadap dampak sosial dan pendidikan dari fenomena budaya ini.

Kata Kunci: Budaya, Adu Domba, Sosiologi Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This research explores cultural dynamics in the context of animal fighting from the perspective of the sociology of Islamic education. The focus is on exploring the values, morality, and educational impact of these cultural activities. Sheep fighting, as part of cultural heritage, reflects the identity, history and values fought for in society. In the context of Islamic education, understanding sheep fighting is the starting point for integrating Islamic values with local cultural practices. This research uses literature-based qualitative methods to analyze the interaction of sheep fighting with social

structures, Islamic values, and educational processes in society. The results identify the complexity of sheep fighting as a cultural phenomenon that does not only include physical fighting, but also involves social values, ethics, and its impact on cultural change in society. The sociological approach to Islamic education in the context of fighting against each other allows for exploring local cultural values, integrating religious values into cultural practices, as well as understanding the social and educational impacts of this cultural phenomenon.

Keywords: Policy; Culture, Sheep Fighting, Sociology of Islamic Education.

PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial dan keagamaan, budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan, perilaku, dan interaksi manusia terhadap lingkungannya (Dwintari, 2018). Di sisi lain, adu hewan, seperti adu domba, merupakan bagian dari warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu kala (Violina, 2023). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan tradisi atau hiburan semata, tetapi juga menandai adanya nilai-nilai, norma, dan dinamika sosial yang mengakar dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, pemahaman terhadap budaya dan tradisi lokal seperti adu hewan domba dapat menjadi titik awal untuk mengeksplorasi nilai-nilai, moralitas, dan pengajaran yang dapat diambil dari aktivitas budaya tersebut. Melalui lensa sosiologi pendidikan Islam, penting untuk memahami bagaimana adu hewan domba mempengaruhi struktur sosial, nilai-nilai keislaman, dan proses pendidikan dalam masyarakat yang melakukannya.

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menjelajahi dinamika budaya dalam konteks adu hewan domba dari perspektif sosiologi pendidikan Islam. Dengan menggali lebih dalam tentang praktik budaya ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana nilai-nilai lokal dan keislaman berinteraksi, mempengaruhi, atau bahkan memperkaya konteks pendidikan dalam masyarakat yang melibatkan aktivitas adu hewan ini. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang hubungan antara budaya, tradisi, dan pendidikan Islam dalam kerangka sosiologis yang relevan dan bermakna.

Topik ini dipilih karena menggabungkan beragam aspek yang menarik. Pertama, adu hewan domba merupakan bagian dari kekayaan budaya yang ada di masyarakat (Ardiansyah, 2023). Hal ini mencerminkan nilai, norma, dan dinamika



sosial yang melekat dalam suatu komunitas. Kedua, dalam konteks pendidikan Islam, memahami budaya lokal seperti adu hewan domba dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai keislaman berinteraksi dengan praktik budaya tradisional. Ketiga, pendekatan sosiologi membuka ruang untuk melihat bagaimana adu hewan domba mempengaruhi struktur sosial, interaksi antarindividu, dan pola pendidikan dalam masyarakat. Keempat, penelitian ini memungkinkan penggabungan disiplin ilmu yang berbeda, seperti sosiologi, pendidikan, dan studi keislaman, yang mendukung pendekatan interdisipliner dalam memahami budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dan terakhir, dalam era globalisasi dan perubahan sosial, pemahaman terhadap praktik budaya tradisional seperti adu hewan domba menjadi relevan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai dan praktik ini bertahan atau berubah dalam waktu yang terus berjalan.

Penelitian tentang dinamika budaya dalam adu hewan domba memiliki relevansi yang mendalam terhadap pemahaman nilai-nilai budaya lokal, nilai-nilai keislaman, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap pendidikan berbasis budaya serta penggalian yang lebih dalam dalam analisis sosiologis terhadap pengaruh adu hewan domba terhadap struktur sosial. Pendekatan interdisipliner yang terlibat dalam penelitian ini juga membuka ruang bagi penggabungan disiplin ilmu yang berbeda untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang praktik budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks kontemporer, penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi bagaimana budaya tradisional seperti adu hewan domba bertahan atau berubah dalam menghadapi era globalisasi dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berdasarkan literature (Vindrola-Padros, 2020). Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literature atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan lain-lain dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adu Domba Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam

Adu hewan domba adalah suatu praktik yang melibatkan perlombaan atau pertarungan antara domba-domba yang dilakukan dalam konteks budaya tertentu (Nurhuda, 2023). Biasanya, adu domba ini merupakan bagian dari tradisi atau kegiatan budaya yang dilakukan untuk tujuan hiburan, kompetisi, atau sebagai bagian dari ritual dalam suatu masyarakat atau komunitas.

Dalam adu domba, domba-domba yang berbeda akan dipertandingkan kekuatan, kecepatan, atau ketahanannya satu sama lain, seringkali dihadiri oleh penonton. Pertarungan tersebut bisa terjadi secara alami antara domba jantan yang bersaing untuk mendominasi atau dipersiapkan dan diatur dalam sebuah event atau lomba yang diorganisir manusia.

Penting untuk dicatat bahwa adu hewan domba bisa memiliki makna yang berbeda dalam setiap budaya. Beberapa masyarakat melihatnya sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai kontroversial atau tidak etis. Seiring perubahan nilai-nilai dan kesadaran akan kesejahteraan hewan, praktik semacam ini bisa menjadi bahan perdebatan dalam masyarakat modern.

Dalam Islam, perlakuan baik terhadap hewan ditekankan (Zikri, 2023). Adu domba harus memastikan kesejahteraan hewan, menghindari perlakuan yang merugikan, serta menekankan tujuan yang baik dan manfaat yang positif. Pandangan terhadap adu domba bisa berbeda-beda sesuai interpretasi individu atau ulama.

Adu hewan domba memiliki peran yang beragam dalam masyarakat dan pendidikan Islam, tergantung pada sudut pandang dan konteks di mana praktik ini dilakukan. Dalam banyak masyarakat yang menjalankan adu hewan domba, tradisi ini dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Tradisi ini mewakili sejarah, identitas, dan nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, adu hewan domba dapat menjadi platform untuk mengajarkan nilai-nilai etika yang penting dalam agama. Menurut Risal Qori Amarullah proses pendidikan Islam merupakan bentuk pengejawantahan ajaran Allah Swt yang dimana ajaran tersebut harus dilaksanakan di seluruh aspek kehidupan yang ada di dunia ini (Amarullah, 2023), Termasuk Perlakuan baik terhadap hewan, penekanan pada keadilan, serta tanggung jawab terhadap makhluk lain menjadi

bagian dari pesan yang dapat disampaikan melalui praktik ini kepada generasi muda. Ini juga bisa menjadi cara praktis untuk memperkenalkan konsep-konsep abstrak dalam Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, adu hewan domba juga dapat menjadi sarana pengembangan keterampilan dan kompetisi. Melalui kegiatan ini, orang bisa mempelajari keterampilan dalam merawat hewan dengan baik dan memahami bagaimana menangani situasi kompetitif dengan etika yang baik. Kompetisi semacam ini juga dapat memupuk semangat sportivitas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab di antara pesertanya.

Di sisi lain, terdapat kritik terhadap adu hewan domba dari sudut pandang nilai-nilai Islam. Beberapa orang mungkin mempertanyakan perlakuan terhadap hewan dalam konteks ini, terutama jika hal itu menimbulkan penderitaan atau kesengsaraan bagi hewan yang dilibatkan. Ada juga pandangan yang mengkritik adu hewan domba karena bisa jadi bertentangan dengan prinsip kesejahteraan hewan dalam ajaran Islam (Syadid, 2023).

Karena variasi interpretasi dan pemahaman nilai-nilai Islam, pendekatan terhadap adu hewan domba dalam pendidikan Islam bisa menjadi bahan perdebatan. Sementara beberapa memandangnya sebagai kesempatan untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama secara praktis, yang lainnya mungkin lebih berfokus pada dampak negatifnya terhadap hewan atau meragukan kesesuaian dengan nilai-nilai etis Islam dalam konteks modern. Oleh karena itu, adu hewan domba sering kali menjadi subjek diskusi yang kompleks dan bervariasi di masyarakat Muslim.

Dinamika Budaya Adu Domba

Adu hewan domba bukan hanya sekadar praktik, tetapi juga mencerminkan hubungan yang kompleks antara budaya dan tradisi (Masyhar A. A., 2023). Dalam banyak masyarakat, adu hewan domba bukan hanya pertunjukan atau kompetisi semata, melainkan merupakan bagian penting dari identitas budaya. Tradisi ini mewakili warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan kebersamaan dalam masyarakat.

Budaya berperan dalam membentuk bagaimana adu hewan domba dilakukan dan diterima. Di beberapa tempat, adu domba adalah acara hiburan yang meriah dan menjadi sorotan dalam kalender acara budaya masyarakat setempat. Tidak hanya sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai ruang di mana masyarakat berkumpul, memperkuat hubungan sosial, dan merayakan tradisi mereka.

Namun, pengaruh budaya juga dapat berjalan ke arah sebaliknya. Praktik adu hewan domba sendiri dapat memengaruhi budaya dalam berbagai cara. Misalnya, dalam seni dan karya sastra, adu hewan domba bisa menjadi tema atau inspirasi yang diangkat oleh seniman atau pengarang. Ini juga bisa menjadi subjek cerita rakyat atau lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan untuk memperingati keberanian atau kehebatan hewan yang bertanding.

Namun, perubahan nilai-nilai budaya dan pemahaman tentang perlakuan terhadap hewan dalam adu hewan domba juga dapat terjadi seiring waktu. Di beberapa masyarakat modern, pertimbangan etika terhadap kesejahteraan hewan dalam praktik semacam ini menjadi subjek perdebatan. Seiring dengan kesadaran akan kesejahteraan hewan, pandangan terhadap adu hewan domba mungkin berubah, yang kemudian mempengaruhi bagaimana praktik ini dilihat dalam konteks budaya.

Dalam keseluruhan, adu hewan domba bukan hanya tentang pertandingan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam. Perannya dalam membentuk identitas budaya, menjadi platform untuk pendidikan nilai-nilai, dan mempengaruhi ekspresi budaya membuatnya menjadi bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat. Meskipun sering menjadi titik perdebatan, adu hewan domba tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari khasanah budaya di banyak tempat.

Adu domba bukan hanya sekadar praktik, tetapi juga memiliki dampak yang cukup signifikan pada budaya dan nilai-nilai masyarakat di berbagai tempat. Perubahan budaya yang terjadi akibat adu hewan domba dapat meresap ke dalam aspek-aspek yang mendalam dalam kehidupan sosial dan nilai-nilai budaya.

Dalam konteks perubahan budaya yang dipicu oleh adu hewan domba, beberapa aspek penting dapat diidentifikasi. Mulai dari kesadaran akan perlakuan terhadap hewan, nilai-nilai kemanusiaan, hingga perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Semua ini dapat membentuk bagian yang kompleks dari perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat yang melaksanakan praktik adu hewan domba. Perubahan budaya akibat adu hewan domba dapat meliputi beberapa aspek yang penting dalam konteks sosial dan nilai-nilai budaya:

- a. Pemahaman tentang Perlakuan terhadap Hewan: Adu domba kadang-kadang menimbulkan pertanyaan tentang etika dalam perlakuan terhadap hewan (Permana, 2023). Pada tingkat individu dan kolektif, kesadaran akan



kesejahteraan hewan dapat meningkat, mempengaruhi pandangan terhadap cara adu hewan domba dijalankan.

- b. Nilai-nilai Kemanusiaan dan Keadilan Perubahan dalam budaya sering kali dipicu oleh pertanyaan tentang keadilan dan kepedulian terhadap makhluk lain. Diskusi mengenai keadilan terhadap hewan dalam adu domba dapat mempengaruhi nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat (Alzuhi, 2023).
- c. Pola Pemikiran dan Perilaku Masyarakat: Adu domba, terutama jika menjadi sumber kontroversi, dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memandang hubungan mereka dengan hewan dan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Perubahan dalam Tradisi Budaya: Jika adu hewan domba dipandang kontroversial atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, tradisi ini bisa mengalami perubahan atau bahkan dihilangkan dari budaya masyarakat secara bertahap.
- e. Kesadaran akan Kesejahteraan Hewan: Diskusi mengenai adu domba juga bisa menjadi pemicu untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesejahteraan hewan secara umum. Ini dapat memicu gerakan untuk mengubah cara kita memperlakukan hewan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perubahan budaya yang terjadi akibat adu domba bisa menjadi refleksi dari perubahan sosial yang lebih luas dalam masyarakat. Pertanyaan tentang etika, keadilan, dan perlakuan terhadap makhluk lain sering kali mendorong refleksi mendalam mengenai nilai-nilai yang kita anut dan bagaimana kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk hewan. Hal ini dapat membentuk arah perubahan budaya yang lebih menyeluruh dalam masyarakat.

Budaya Adu Domba dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam

Dalam studi sosiologi pendidikan Islam, penting untuk memahami bahwa fenomena budaya seperti adu hewan domba tidak hanya sekadar perlombaan antara binatang, tetapi mencakup dimensi yang lebih dalam. Fenomena ini mencerminkan aspek budaya, nilai-nilai lokal, serta dampak sosial yang dapat menjadi subjek penelitian yang menarik.

Adu hewan domba, yang sering kali merupakan bagian dari warisan budaya di beberapa masyarakat, menjadi sebuah jendela ke dalam cara masyarakat menghargai tradisi dan nilai-nilai lokal mereka. Dalam kerangka sosiologi pendidikan

Islam, praktik seperti adu domba memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang interaksi antara tradisi budaya lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Islam.

Sebagai bagian dari sosiologi pendidikan Islam, kajian terhadap adu domba tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap praktiknya dalam masyarakat, tetapi juga membuka diskusi tentang etika, nilai-nilai, serta dampaknya secara sosial (Saihu, 2022). Hal ini melibatkan analisis terhadap bagaimana tradisi seperti adu domba mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat, apakah praktik tersebut memperkuat nilai-nilai Islam atau justru menimbulkan konflik dengan ajaran agama.

Artinya, kita dapat melihat bahwa adu hewan domba bukanlah sekadar sebuah aktivitas olahraga atau pertarungan binatang semata, melainkan sebuah fenomena yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai Islam dalam konteks sosiologi pendidikan. Dengan demikian, penelitian mengenai adu domba tidak hanya menawarkan pemahaman tentang budaya suatu masyarakat, tetapi juga relevan dalam upaya memahami peran nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Adu hewan domba merupakan suatu praktik yang dapat ditemui dalam konteks budaya di berbagai masyarakat, termasuk dalam beberapa masyarakat yang mendasarkan kehidupan sosialnya pada prinsip-prinsip Islam. Dalam sosiologi pendidikan Islam, adu domba menjadi objek studi yang menarik karena mencakup banyak aspek budaya, nilai-nilai, dan dampak sosial yang relevan dengan pendidikan nilai dalam konteks Islam (Idris, 2016).

Dalam kajian sosiologi pendidikan Islam, penting untuk mempertimbangkan adu domba sebagai salah satu dari banyak aspek kehidupan sosial yang tercermin dalam budaya masyarakat. Hal ini memungkinkan kita untuk menelaah aspek-aspek budaya lokal yang meliputi tradisi, praktik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, adu domba dapat menjadi contoh bagaimana suatu tradisi budaya lokal berinteraksi dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan.

Lebih dari sekadar sebuah kompetisi antara hewan-hewan, adu domba juga dapat diartikan sebagai bagian dari identitas budaya suatu masyarakat. Pengamatan dan analisis sosiologi pendidikan Islam pada adu domba memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam termanifestasi dalam tradisi-tradisi lokal. Selain itu, hal ini juga membuka pintu bagi kajian tentang bagaimana nilai-



nilai tersebut diajarkan, dipertahankan, atau bahkan direvisi di dalam konteks pendidikan.

Sebagai sebuah objek kajian, adu domba juga memungkinkan kita untuk memeriksa dampak sosialnya. Pengaruh adu domba dalam membangun relasi sosial dalam masyarakat, baik antarindividu maupun dalam konteks kelompok, bisa menjadi subjek perhatian dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di sekitar praktik ini. Bagaimana adu domba memengaruhi hubungan antara sesama masyarakat, apakah memperkuat persatuan atau justru menimbulkan konflik, merupakan pertanyaan yang relevan dalam konteks sosiologi pendidikan Islam.

Selain itu, aspek etika dan moralitas dalam adu domba menjadi sorotan penting. Sosiologi pendidikan Islam mempertimbangkan pentingnya etika dalam perlakuan terhadap makhluk hidup (Zubaidillah, 2020). Dalam hal ini, adu domba bisa menjadi titik tolak untuk mendiskusikan apakah perlombaan atau pertarungan yang terjadi dilakukan dengan memperhatikan kesejahteraan hewan atautkah melanggar prinsip-prinsip etis Islam.

Adu domba, meski merupakan tradisi lama, dapat menjadi sarana mengajarkan nilai-nilai Islam seperti sportivitas, kesederhanaan, kesejahteraan hewan, dan kebersamaan. Sportivitas dan keadilan dijunjung tinggi melalui bermain jujur, menerima kekalahan, dan menghormati lawan. Kesederhanaan tercermin dalam pendekatan tradisi ini tanpa kemewahan berlebihan. Silaturahmi dan persaudaraan terjalin melalui momen kebersamaan saat adu domba. Islam mewajibkan perawatan hewan yang baik, sehingga peserta harus memastikan domba dipelihara dengan sehat, diberi makan cukup, dan dilatih manusiawi. Menyiksa hewan dilarang, sehingga pertarungan harus adil dan tidak membahayakan domba. Nilai-nilai Islam yang diajarkan, seperti sportivitas dan kesejahteraan hewan, bersifat universal dan bisa diterima semua orang. Melalui doa bersama, sikap sopan, dan pertandingan adil, adu domba bisa menjadi media edukasi moral dan spiritual.

Secara keseluruhan, adu domba menjadi sebuah fenomena kompleks yang dapat diteliti dalam konteks sosiologi pendidikan Islam. Kajian ini bukan hanya melibatkan pemahaman terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal, namun juga memungkinkan refleksi tentang bagaimana praktik-praktik budaya dapat diinterpretasikan dalam kerangka nilai-nilai Islam serta dampaknya dalam masyarakat secara lebih luas.

Dalam konteks pendidikan, adu domba tidak hanya sekadar sebuah aktivitas fisik atau kompetisi, tetapi juga merupakan sarana yang kaya akan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, praktik seperti adu domba dapat menjadi alat pembelajaran yang kuat dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam terwujud dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Melalui partisipasi dalam adu domba, siswa memiliki kesempatan untuk belajar etika kompetisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka diajarkan untuk bersaing dengan adil, menghormati lawan, dan memperlihatkan sikap sportivitas yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, aspek kesejahteraan hewan juga dapat ditekankan dalam pembelajaran ini, mengajarkan siswa untuk memperlakukan makhluk hidup dengan rahmat dan kepedulian.

Selanjutnya, adu domba juga dapat menjadi media bagi siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, ini memberikan kesempatan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya dapat bersinggungan dengan nilai-nilai agama, dan bagaimana Islam menghargai tradisi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Partisipasi dalam adu domba juga membuka pintu bagi pengembangan keterampilan kepemimpinan, kemandirian, dan tanggung jawab social (Kurniati, 2016). Siswa belajar untuk mengelola tanggung jawab, memahami strategi, serta membangun kesadaran sosial dalam konteks kompetisi yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, adu domba, dalam konteks pendidikan Islam, bukan hanya menjadi sebuah kegiatan fisik, tetapi juga merupakan ladang yang subur bagi siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta memahami pentingnya keselarasan antara nilai-nilai agama dan tradisi budaya lokal. Adu domba, dalam konteks sosiologi pendidikan Islam, dapat memiliki pengaruh dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai siswa melalui beberapa cara yang relevan:

- a. Pembelajaran Etika Perlombaan: Dalam adu domba, siswa dapat belajar tentang etika dan adab dalam kompetisi. Islam mengajarkan pentingnya kejujuran, kesetaraan, dan keadilan dalam bersaing (Nafisah, 2021). Ini dapat diaplikasikan dalam konteks adu domba, di mana siswa diajarkan



untuk menghormati aturan, menghargai lawan, dan menghormati keseimbangan serta keadilan dalam perlombaan.

- b. Pengajaran Kesejahteraan Hewan: Pembelajaran adu domba dapat menjadi kesempatan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam terkait perlakuan terhadap hewan. Islam mengajarkan rahmat dan kepedulian terhadap makhluk hidup (Putra, 2023). Dalam konteks adu domba, siswa dapat diajarkan untuk memastikan kesejahteraan dan perlakuan yang baik terhadap hewan yang terlibat dalam praktik ini.
- c. Pemahaman Terhadap Tradisi dan Nilai-nilai Lokal: Adu domba juga bisa menjadi sarana untuk memahami tradisi lokal dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam lingkungan pendidikan Islam, siswa dapat mempelajari bahwa nilai-nilai budaya tidak selalu bertentangan dengan nilai-nilai agama. Mereka bisa memahami bagaimana Islam mempertahankan tradisi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.
- d. Penguatan Kepemimpinan dan Kemandirian: Partisipasi dalam adu domba juga dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kemandirian. Siswa yang terlibat dalam perlombaan semacam ini belajar mengelola tanggung jawab, memahami strategi, serta mengasah keterampilan yang diperlukan untuk berkompetisi secara adil dan bijaksana.
- e. Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab: Pembelajaran dari adu domba juga dapat membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab. Siswa dapat memahami bahwa keikutsertaan dalam tradisi atau kompetisi membawa tanggung jawab untuk bertindak dengan etika yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial.

Adu domba, tradisi yang telah lama ada, dapat bermanfaat dalam pendidikan Islam. Tradisi ini membantu menanamkan nilai-nilai etika, kepedulian terhadap hewan, dan pemahaman terhadap tradisi lokal. Selain itu, adu domba juga dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kemandirian, dan tanggung jawab pada siswa. Namun, dalam implementasinya, penting untuk memperhatikan beberapa hal, pertama penegasan nilai-nilai Islam, dengan menekankan pentingnya etika, sportivitas, dan kepedulian terhadap hewan dalam perlombaan. Kedua, Kesejahteraan hewan, Memastikan bahwa domba diperlakukan dengan baik dan tidak disiksa. Ketiga, Penyesuaian dengan budaya local yaitu Mengadaptasi tradisi adu domba dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Keempat,

Pemantauan dan evaluasi yaitu Melakukan pengawasan dan penilaian terhadap dampak adu domba dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, adu domba bukan hanya menjadi kegiatan fisik atau kompetisi semata, tetapi dapat dijadikan wahana untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang relevan. Hal ini mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari serta memahami pentingnya harmoni antara nilai-nilai agama dan tradisi budaya lokal.

SIMPULAN

Adu hewan domba merupakan fenomena budaya yang kompleks dan signifikan dalam masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Praktik ini mencerminkan hubungan antara tradisi lokal, nilai-nilai keislaman, dan dinamika sosial dalam suatu komunitas. Melalui pendekatan sosiologi pendidikan Islam, adu domba tidak hanya dipandang sebagai kompetisi fisik semata, tetapi juga sebagai wadah untuk mempelajari nilai-nilai etika, kesejahteraan hewan, dan pentingnya harmoni antara nilai-nilai agama dengan tradisi budaya lokal.

Jurnal ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana adu hewan domba memengaruhi struktur sosial, nilai-nilai keislaman, dan proses pendidikan dalam masyarakat yang melakukannya. Variasi interpretasi mengenai praktik ini, dari dilema etika hingga peran dalam membangun nilai-nilai sosial, menjadi bagian dari diskusi kompleks dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini juga menyoroti relevansi adu domba dalam menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, pendidikan, dan studi keislaman, untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan agama berinteraksi serta bagaimana praktik ini berubah atau bertahan dalam dinamika sosial dan globalisasi kontemporer.

Dengan demikian, jurnal ini tidak hanya memberikan wawasan tentang adu hewan domba sebagai aspek budaya, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal, serta menyoroti dampaknya dalam membentuk pola pikir dan perilaku dalam konteks pendidikan.

REFERENCES

Alzuhdi, F. A. (2023). Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Dongeng Mbah Jiwo Seni Membual Para Binatang Karya Sujiwo Tejo Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



- Amarullah, R. Q. (2023). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Teori dan Praktik dalam Pembelajaran). Bogor: CV Abdi Fama.
- Ardiansyah, R. N. (2023). Pertunjukan Adu Bagong (Babi Hutan) Di Kabupaten Garut: Studi Pelestarian Budaya Dan Tindak Pidana Penganiayaan Hewan. Fakultas Hukum Universitas Pasundan.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam pembinaan keberagaman masyarakat Indonesia. Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya.
- Idris, M. (2016). Kajian Rekonstruksi "Budaya Siri" Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.
- Kurniati, E. (2016). Permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Kencana.
- Masyhar, A. A. (2023). Relevansi Nilai Sakral dan Profan "Mubeng Punden'Pasangan Pengantin Dengan Nilai Keislaman di Jawa Tengah. Prosiding Syariah dan Hukum.
- Masyhar, A. A. (n.d.). Relevansi Nilai Sakral dan Profan "Mubeng Punden" Pasangan Pengantin Dengan Nilai Keislaman di Jawa Tengah. 255-276.
- Nafisah, N. (2021). Pendidikan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta : Institut PTIQ Jakarta.
- Nurhuda, D. A. (2023). PENAMAAN DOMBA SEBAGAI MEDIA REKONSTRUKSI SEJARAH DAN BUDAYA: KAJIAN ZONIMI DI KABUPATEN GARUT . SAWERIGADIN.
- Permana, I. G. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Hewan Peliharaan (Non Ternak): Ditinjau dari Perspektif Kepastian Hukum. Penerbit NEM.
- Putra, A. L. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Peduli Lingkungan Berbasis Islam Rahmatan lil Alamin SMP Saim. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 492-500.
- Saihu, M. (2022). Pendidikan Pluralisme Agama Di Bali (Kajian tentang Integralisasi Agama dan Budaya dalam Dunia Pendidikan sebagai Upaya untuk Meminimalisasi konflik sosial dan Merawat Kebinekaan).
- Syadid, D. (2023). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Perjudian Sabung Ayam di Desa Ranulogong Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang. UIN KH Achmad Siddiq Jembe.

- Vindrola-Padros, C. &. (2020). Rapid techniques in qualitative research: a critical review of the literature. *Qualitative Health Research*.
- Violina, I. I. (2023). Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* , 234-242.
- Zikri, M. (2023). Akhlak terhadap sesama perspektif Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsir *Marah Al-Labid*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zubaidillah, M. H. (2020). Teori ekologi, psikologi dan sosiologi lingkungan pendidikan Islam.

